

**ANALISIS KOMPOSISI “CHEVALIERS DE SANGREAL”  
DALAM SOUNDTRACK FILM “THE DA VINCI CODE”  
KARYA HANS ZIMMER**

**JURNAL**

**TUGAS AKHIR**

**Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh :

**TERESA FINA SETIANINGTIYAS**

**NIM. 1111733013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

**ANALISIS KOMPOSISI “CHEVALIERS DE SANGREAL” DALAM  
SOUNDTRACK FILM “THE DA VINCI CODE” KARYA HANS ZIMMER**

Oleh

**Teresa Fina Setianingtiyas,<sup>1</sup> Suryanto Wijaya,<sup>2</sup> Bambang Riyadi.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

**Abstract**

This study reviewed the analysis of the shape and structure of the music composition Chevaliers De Sangreal by Hans Zimmer and function of scoring music to the last scene of the film The Da Vinci Code that can have dramatic effects, the feeling and atmosphere will find, in addition to a piece of music can also realize the concept of films that invite the emotions and engage the audience to sink into the feel of it by voice. This study is a qualitative research method literature study and description of the analysis of the cinematographic approach and analysis of the full score of the material object and formal object to get the maximum and accurate research. At the end of the results of this study found that compositions Chevaliers De Sangreal uses static tempo, no changes and repetition of motifs with stable tension. Shape and tone values are used and developed only through the height of the tone that clearly affects the movement of harmonization.

Keyword: *Analysis, composition, film music*

**Intisari**

Penelitian ini mengulas tentang analisis bentuk dan struktur komposisi musik Chevaliers De Sangreal karya Hans Zimmer dan fungsi *scoring* musik terhadap adegan terakhir film The Da Vinci Code sehingga dapat memberi efek dramatis, perasaan dan suasana yang ditonjolkan, selain itu karya musik ini juga dapat

merealisasikan konsep dari film yang mengundang emosi dan melibatkan penonton untuk tenggelam ke dalam nuansa tersebut lewat suara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka dan deskripsi analisis dengan pendekatan sinematografi dan analisa *full score* terhadap objek material dan objek formal untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan akurat. Pada akhir penelitian ini ditemukan hasil bahwa komposisi Chevaliers De Sangreal ini menggunakan tempo yang statis, tidak ada perubahan, dan pengulangan motif dengan tensi stabil. Bentuk dan nilai nada yang digunakan dan hanya dikembangkan melalui ketinggian nada yang dengan jelas mempengaruhi gerakan harmonisasi.

Kata Kunci : *Analisis, komposisi, musik film*

## **PENDAHULUAN**

Karya musik dapat menjadi media bagi komponis dalam mengekspresikan rasa dan pikiran, harapan, dan ide. Hal ini menunjukkan bahwa komponis menciptakan sebuah karya musik termotivasi oleh dasar hasrat ekspresi pribadi yang cemerlang, sehingga saat memainkan sebuah karya musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami buah pikiran yang dituangkan komponis pada karya musiknya dengan tujuan agar pesan yang ada dalam musik dapat sampai kepada pendengar. Setelah melalui proses penciptaan hingga sampai pada hasil akhir yaitu suatu bentuk karya musik, seorang komponis dapat memperdengarkan kepada masyarakat umum hingga karya musik tersebut dikenal atau sebagai usaha untuk memperkenalkan karya musik tersebut.

Karya musik terdapat bentuk yang berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Sebagaimana pada karya sastra bahasa, musik juga memiliki struktur yang terdiri dari figur, motif, kalimat, anak kalimat, periode, dan sebagainya. Pada dasarnya musik terdiri dari melodi, irama, dan harmoni yang merupakan kesatuan membentuk suatu komposisi musik. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama memiliki peranan penting dalam sebuah komposisi. Suatu proses penciptaan suatu karya musik, komponis

merangkai bahan-bahan musikal yang dimilikinya, menyusun, dan mengembangkan hingga menjadi sebuah komposisi karena suatu penciptaan karya musik diawali dengan sebuah ide dasar musikal yang dapat diperluas dan dikembangkan lebih lanjut. Musik selalu digubah berdasarkan satu atau lebih ide musikal yang disebut tema. Sebuah tema terdiri dari elemen-elemen yang mengandung melodi, ritme, dan harmoni yang dipadukan untuk memberikan karakter atau individualitas yang berbeda pada ide musikal.

Pengertian bentuk dan struktur komposisi yang berhubungan dengan musik diartikan sebagai susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu komposisi sehingga menghasilkan suatu karya musik.

Analisis musik adalah menguraikan sebuah karya musik melalui proses membagi-bagi objek penelitian (karya musik) ke dalam komponen-komponen hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer untuk menemukan unsur-unsur musik yang tersusun sehingga membentuk suatu bagian utuh. Hal yang perlu diperhatikan adalah ilmu analisis musik itu memperhatikan secara detail dari keseluruhan komposisi hingga dapat ditemukan nilai seni dalam musik.

Saat ini musik telah menyatu dengan kemajuan teknologi, salah satu diantaranya adalah musik untuk film. Film merupakan suatu perwujudan dari pemikiran seseorang baik itu pemikiran yang diangkat dari kisah nyata maupun yang tidak nyata. Selain tampilan visual pada film, *soundtrack* lagu sebagai sajian audio dari film sangat berperan dalam keberhasilan film yang dapat mempengaruhi penontonnya. ketepatan pemilihan lagu, melodi, serta lirik lagu dalam setiap adegan film tanpa kita sadari mampu memperkuat makna dalam setiap adegan film tersebut. Sepengetahuan penulis selama ini banyak di antara penikmat film tidak menyadari peran penting *soundtrack* lagu terhadap keberhasilan sebuah film. Penikmat film biasanya hanya akan mengingat judul film serta pemeran film saja setelah film selesai diputarkan. Jarang sekali penikmat film memperhatikan komposer musik untuk film dan proses penciptaan lagu untuk film tersebut. Maka hal inilah yang menarik minat penulis untuk menganalisis komposisi Chevaliers De Sangreal. Komposisi ini diciptakan oleh

musisi berbakat dari Jerman yaitu Hans Zimmer. Chevaliers De Sangreal digunakan dalam adegan terakhir pada film The Da Vinci Code.

Musisi berbakat bernama Hans Zimmer sudah sangat terkenal di perindustrian musik Amerika. Ia memiliki banyak sekali karya *scoring* film yang dihasilkan. Terdapat 10 karya *scoring* film terbaik yaitu Time (Inception), One Day (Pirates of the Caribbean: At World's End), Main Theme (Sherlock Holmes), A Small Measure of Peace (The Last Samurai), He's a Pirate (Pirate of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl), Rock House Jail (The Rock), Tennessee (Pearl Harbor) dan Chevaliers De Sangreal dalam film The Da Vinci Code. Film The Da Vinci Code dirilis pada tanggal 19 Mei 2006. Film ini diangkat berdasarkan novel The Da Vinci Code karya Dan Brown dan disutradarai oleh Ron Howard. Hans Zimmer menjadi penata musik dalam film ini.

Alasan penulis memilih komposisi Chevaliers De Sangreal karena dalam film The Da Vinci Code, komposisi tersebut diambil pada adegan terakhir saat Langdon menemukan makam Maria serta komposisi tersebut mengandung nada dan irama yang sederhana namun terdengar megah. komposisi ini terdiri dari pengulangan-pengulangan ritme yang sama dari awal sampai akhir, namun terdengar dramatis, murni, halus, dan begitu nyata walau mengandung ritme dan nada-nada yang sederhana.

Rumusan masalah yang dibahas dalam Skripsi penulis meliputi dua hal, yaitu: (1) Bentuk dan struktur komposisi Chevaliers De Sangreal, (2) Fungsi komposisi Chevaliers De Sangreal dalam adegan terakhir film The Da Vinci Code.

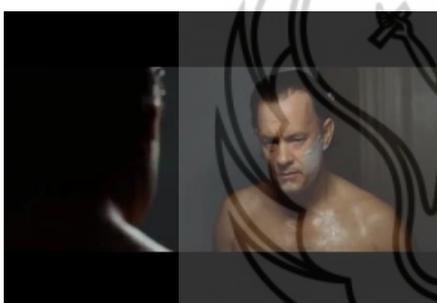
Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode deskripsi analisis dan studi pustaka terhadap objek material dan objek formal, untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan akurat. Pendekatan sinematografi dan *full score* atau teks komposisi Chevaliers De Sangreal dalam film The Da Vinci Code karya Hans Zimmer sebagai objek material penelitian. menggunakan ilmu analisis musik dengan menganalisis *full score* atau teks komposisi Chevaliers De Sangreal sebagai objek formal.

## PEMBAHASAN

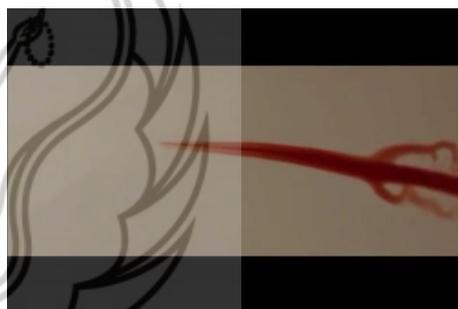
Untuk dapat menjabarkan fungsi *scoring* film pada adegan ini, penulis pertama-tama melakukan pencatatan musik yang meliputi melodi sebagai tema utama dan instrumentasi. Maka perlu melakukan pengamatan secara lebih spesifik dilihat dari penempatannya pada *cue-cue* yang ada. *Cue* merupakan satuan terkecil dalam musik film berupa “Tanda” bagi aktor/aktris dalam film untuk memunculkan bagiannya dalam dialog atau tindakan. Sebuah *cue* durasinya bisa panjang atau pendek tergantung dari isi adegan sebuah film.

### 1. Adegan Terakhir. *Cue 1*.

00:07 – 00:40



Gambar 1



Gambar 2

Pada awal adegan ini, Langdon berada di kamar mandi sedang mencukur jenggot dan tiba-tiba pipinya sedikit tergores oleh tajamnya pisau cukur tersebut. Musik terdengar ketika darah Langdon mengalir ke wastafel dan membentuk sebuah garis seperti *Rose Line* pada gambar 3. Musik tema ini bertempo *Andante* yang berarti perlahan-lahan dan mengalir menunjukkan rasa penasaran Langdon terhadap tanda darah *Rose Line* tersebut. Pada *cue* ini, musik dimainkan dalam tangga nada d minor dengan instrumen trombone, biola, viola sebagai pengiring, sedangkan cello dan contrabass sebagai melodi utama. Nada-nada dan ritmis yang dipergunakan sangat sederhana dengan pengulangan-pengulangan motif. Pada bagian inilah nuansa rasa keingintahuan Langdon semakin kuat dan menemukan

sebuah petunjuk letak makam Maria Magdalena dalam buku seperti pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4



Gambar 5

## 2. Adegan Terakhir. Cue 2

00:41 – 02:51



Gambar 6



Gambar 7

Pada *cue* kedua, Langdon berjalan keluar dari hotel Ritz untuk mencari petunjuk atas rasa penasarannya dengan menelusuri jalanan Paris. Ia mulai berlari-lari, merasakan *Rose Line* di bawah kakinya yang membawanya melintasi pekarangan menuju Carrousel De Louvre. Akhirnya Langdon menghentikan langkahnya pada salah satu monumen kota yang tidak biasa. Di sana, pada bagian tengah, menghujam tanah seperti jurang Kristal menganga piramida kaca raksasa terbalik. Musik pada bagian ini, terdengar seperti mengikuti langkah Langdon dalam pencarian makam Maria Magdalena. *Mood music* pada *cue* ini digunakan untuk menaikkan intensitas ketegangan dramatik dan rasa penasaran yang tinggi terhadap letak makam tersebut.

Penambahan instrumen tuba dan trombone memberi efek suara menjadi lebih tebal dan megah. Melodi utama masih pada instrumen cello dan contrabass.

### 3. Adegan Terakhir. Cue 3

02:55 – 05:10



Gambar 8



Gambar 9

Pada *cue* ketiga, Langdon berhasil menemukan letak makam Maria Magdalena yang berada tepat di bawah piramida raksasa terbalik atau *La Pyramide Inversee*. Dengan gemetar, Langdon berjalan ke pinggirnya lalu menunduk, mengintip kompleks bawah tanah Louvre yang membentang, berkilau dalam cahaya kuning kecoklatan. Matanya tidak hanya terpaku pada piramida besar itu, tapi pada apa yang terletak persis dibawahnya.

Musik yang sebelumnya berdinamika *piano (p) dan (mf)* berubah menjadi keras atau *forte*. *Mood music* yang terdengar pada gambar 8 dengan penambahan instrumen horn, dan trumpet menimbulkan suasana yang sangat megah dan sesuai dengan perasaan Langdon yang takjub. Instrumen trombone, violin, viola, dan cello menjadi melodi utama dalam *mood music* ini.

#### **Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi Chevaliers De Sangreal**

Bentuk lagu ini terdiri dari Introduksi – A – B – C. Introduksi (birama 1 – 16) diawali dengan motif yang menggunakan *passage 1/16* dalam hitungan *compound time* dengan sukut 12/8. Motif ini terus mengalami perluasan melalui repetisi dan tambahan beberapa nada yang terkait dengan progresi akord yang digunakan. Secara tidak langsung menggunakan fondasi nada terendah dengan harapan untuk semakin mempertebal progresi warna akord. Contohnya pada birama 1, motif dimainkan oleh biola 1 dengan nada sebagai berikut: A – D – F – B. Keempat nada ini dikembangkan secara arbiter (tidak beraturan). Fondasi dari

keempat nada itu adalah nada D, sedangkan nada yang lain hanya sebagai pelengkap, bisa dikatakan sebagai *passing tone*.



Motif awal dimulai pada birama 1 yang dimainkan oleh biola

Pada birama 3 – 8 warna suara semakin tebal dengan masuknya instrumen trombone yang memainkan pola yang sama dari instrumen contrabass, sedangkan pada instrumen biola 1, biola 2, dan alto juga memainkan nilai nada yang sama pada bagian motif awal. Yang membedakan adalah progresi akor dengan mengkombinasikan akor tonalitas mayor minor. Progresi akor tersebut antara lain yaitu I – V – iii.

Pengembangan motif pada introduksi serta progresi akord

Pada bagian A (birama 17 – 31) adalah pengembangan dari introduksi dengan perluasan bentuk motif, ada beberapa nada dari introduksi yang masih digunakan, hanya terdapat perluasan yang masih mempertahankan gerakan progresi akord. Bagian A sudah mulai menggunakan masuknya tema pokok yang dimainkan instrumen trombone.

Masuknya tema pokok yang dimainkan instrumen trombone.

Bagian B (birama 32 – 47), pada bagian ini sebenarnya masih menyinggung pola – pola motif yang ada pada bagian introduksi dan A yang diwujudkan dengan bentuk model ritme yang sama. Sebenarnya pada konsep ritme, motif, susunan nada yang sudah digunakan berfungsi sebagai *background* untuk menambah serta memperjelas warna suara (sebagai bentuk iringan). Pola – pola yang sama tersebut masih dimainkan oleh instrumen flute, oboe, violin 2, viola, dan contrabass. Semua ini diwujudkan untuk mencapai ketegangan yang juga dibantu oleh penggunaan dinamik, aksentuasi, dan nada panjang. Dimana nada panjang tersebut difungsikan sebagai pendukung gerakan frasering gerakan melodinya.

Bagian ini terdapat pola tema yang hampir sama, tetapi terdapat pengembangan nilai nada yang menyerupai sukat *simple time*. Diawali dengan akord d minor serta dikembangkan dalam bentuk sekwen. Melodi disusun untuk menghasilkan pola yang simetris dengan mengandalkan sistem sekwen dan tensi. Sebagai contoh dapat dilihat dari instrumen violin 1, flute, horn, trumpet, trombone, viola, dan cello. Semua instrumen ini memainkan pola melodi yang sama dengan pengembangan teknik unison. Pada bagian B sistem frasering menggunakan susunan simetris dengan penggunaan jumlah birama yang sama, selain itu penggunaan progressi akord juga hampir sama.

Frase Tanya

Frase Jawab

Sistem frasering secara simetris pada bagian B

Pada birama 40 – 47 secara umum menggunakan pola ritme yang sama dengan sebelumnya, hanya terdapat perbedaan akor dan gerakan progresinya

dapat. Pada birama 40 - 45 terdapat permainan tanda accidental yang ditempatkan dalam tangga nada Bb mayor, sedangkan birama 46 - 47 kembali pada tangga nada d minor (permainan *accidental* yang menunjukkan susunan tangga nada d minor tetapi dalam penulisan merujuk pada tingkatan mayor. Sebagaimana yang sudah disinggung bahwa gerakan melodi ini hanya dikembangkan dengan pola sekwen. Penggunaan harmonisasi menuju pada tingkatan yang lebih tinggi. Sebagai contoh hal ini dapat dilihat pada birama 44, akord sus4 (penggunaan akord dominan yang melibatkan nada ke 8 dan 9 yang disusun secara vertikal dan membentuk interval *secondary*) menggunakan akord dominan (dalam tangga nada Bb mayor). Pada bagian ini juga melibatkan unsur dialogis antara penggunaan melodi dengan susunan melodi baru. Susunan ini memang terkesan begitu kontras tetapi di sisi lain terjalin hubungan yang melibatkan unsur-unsur *counterpoint*. Birama 40 – 47 menggunakan melodi baru yang dimainkan oleh instrumen *string*. Pada bagian ini juga terdapat penggunaan unsur poliritme yang mengkombinasikan nilai nada *compound time* dan *simple time*.

The image displays a musical score for three instruments: Violin I, Violin II, and Contrabass. The score is organized into three distinct sections, each with a title and measure numbers:

- Dalam tangga nada Bb**: This section covers measures 40, 41, and 42. It features a complex melodic line in the Violin I part, a rhythmic accompaniment in Violin II, and a bass line in the Contrabass. Measure 40 starts at 00:00:00:00, measure 41 at 00:00:03:14, and measure 42 at 00:00:07:04.
- Sekwen dari birama 42**: This section covers measures 43 and 44. It continues the melodic development in Violin I and the rhythmic patterns in Violin II and Contrabass. Measure 43 starts at 00:00:10:19, and measure 44 at 00:00:14:09.
- Tangga nada F mayor**: This section covers measures 45, 46, and 47. The Violin I part shows a change in melodic contour, while Violin II and Contrabass maintain their respective parts. Measure 45 starts at 00:00:18:00, measure 46 at 00:00:21:14, and measure 47 at 00:00:25:04.

Birama 40 - 47 yang melibatkan unsur dialogis antar melodi

Bagian C (birama 48 – 61), pada bagian ini masih menggunakan unsur motif yang sama seperti pada bagian sebelumnya khususnya pada birama 40 - 47. Pergerakan ritme dan aksentuasi (dimainkan oleh instrumen biola, viola, contrabass, dan tuba) juga tetap menggunakan faedah yang sama. Hal ini sangat menarik karena penata musik tetap sadar akan unsur bentuk nilai nada yang digunakan dan hanya dikembangkan dengan ketinggian nada yang dengan jelas mempengaruhi gerakan harmonisasi. Pada bagian ini, secara tidak langsung penata musik juga mempertahankan susunan melodi dengan pengolahan susunan frasing secara simetris yang dengan jelas juga membentuk frase tanya jawab. Gerakan melodi yang dimaksud itu dimainkan oleh instrumen biola 1, viola 1, cello, dan clarinet.

Sebagaimana yang sudah disinggung pada bagian di atas bahwa konsep dari bagian C ini menggunakan sistem dialogis antar melodi yang berbeda. Model seperti inilah yang menghadirkan unsur tekstur dengan pengembangan wilayah tekstur polifoni, dari unsur *counterpoint*. Pergerakan harmonisasi juga masih mengalami pola yang sama, meski dari kedua melodi tersebut berjalan secara berlawanan tetapi tetap menghasilkan kesatuan yang utuh. Sedangkan instrumen lain masih tetap menggunakan pola ritme, nilai nada, artikulasi (staccato, aksentuasi) yang sama. Aksentuasi yang dimainkan oleh instrumen biola sebenarnya secara tidak langsung juga membentuk susunan metrik yang juga semakin memperkaya poliritme dalam kesatuan secara utuh. Sebenarnya pada bagian frase jawab juga termasuk akhir dari karya ini yang bisa dikatakan sebagai epilog atau coda, karena secara tidak langsung juga bersinggungan dengan tema, motif, figur yang sudah dimainkan pada bagian-bagian sebelumnya. Jadi epilog berakhir secara singkat sebagaimana dari panjang keseluruhan karya ini. Akhir dari epilog juga menggunakan teknik *morendo* yang semakin menghilangkan suara dengan berangsur-angsur semakin melembut. Selain itu akhir dari epilog ini menggunakan kadens deseptif yaitu, dengan menggunakan akhir akord di luar tonika, dalam arti cukup sulit untuk diperkirakan.

The image shows a musical score for the end of an epilogue. It features seven staves for different instruments: Tbn. (Tuba), Tba. (Trombone), Vin. I (Violin I), Vin. II (Violin II), Vla. (Viola), Vc. (Cello), and Cb. (Contrabass). The score is written in a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The dynamics are marked as *ppp* (pianissimo) throughout. The score is divided into three measures, with time stamps at the bottom: 00:05:01:12, 00:05:04:00, and 00:05:10:12.

Akhir dari epilog dengan dinamik semakin mengecil

## PENUTUP

Dari penelitian tentang *Analisis Komposisi Chevaliers De Sangreal dalam Soundtrack Film The Da Vinci Code karya Hans Zimmer* dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain yaitu film dapat memberi tempat untuk dapat menginterpretasikan secara luas bagi penata musik, meliputi pemain musik, pemain peran utama (dialog dengan adegan, emosi pemeran), berdasarkan situasi yang dibutuhkan. Hal yang harus dilakukan penata musik sebagai pemikiran utama dalam film yaitu musik diperhitungkan harus memainkan beberapa peranan yang diperlukan untuk membangun berbagai efek dramatis, perasaan dan suasana yang ditonjolkan pada setiap adegan dalam sebuah karya film.

Komposisi musik *Chevaliers De Sangreal* dalam adegan terakhir film *The Da Vinci Code* ini memiliki fungsi untuk menunjukkan suasana batin seorang tokoh (Robert Langdon yang berprofesi sebagai pakar simologi), menunjukkan suasana tempat dan waktu. Selain itu, karya musik ini juga dapat merealisasikan konsep dari film itu yang mengundang emosi dan melibatkan penonton untuk tenggelam ke dalam nuansa tersebut lewat suara.

Komposisi musik ini menggunakan instrumen flute, oboe, clarinet, basson, horn, trumpet, trombone, tuba, biola, viola, cello dan contrabass. Bentuk komposisi ini menggunakan *free form* artinya tidak terikat pada bentuk analisis

musik yang baku. Komposisi ini menggunakan tempo yang statis, tidak ada perubahan, dan pengulangan motif dengan tensi stabil, selain itu karya ini mengandung nada dan irama yang sederhana namun terdengar megah.

Penata musik tetap sadar akan unsur, bentuk, nilai nada yang digunakan dan hanya dikembangkan melalui ketinggian nada yang dengan jelas mempengaruhi gerakan harmonisasi. Selain itu, penata musik juga mempertahankan susunan melodi dengan pengolahan susunan frasing yang juga membentuk frase tanya jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Ponoe., *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
- Brindle, Reignald., *Musical Composition*, Oxford University Press, London, 1985.
- Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Huntley, John and Roger., *The Technique of Film Music*, Proyek Penterjemahan Yayasan Citra, Tanpa Tahun.
- Jamalus., *Music & Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*, CV. Titik Terang, Jakarta, 1988.
- Mangunhardjana, Margija., *Mengenal Film*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- Miller, Martin., *Music and The Silent Film: Context and Case Studies 1895 - 1924*, New York, 1997.
- Persichetti, Vincent., *Twentieth Century Harmony*, Faber and Faber Limited, London, 1961
- Stein, Leon., *Structure and Style, The Study and Analysis of Musical Form*, Summy Birchard Music, Chicago, 1979.
- Sumarno, Marseli., *Dasar – dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996.
- Tincknel, Conrich, and Ian., *Film's Musical Moments*, Edinburgh University Press, 2006.
- Wierzbicki, James., *Film Music a History*, Tylor & Francis e-Library, New York, 2009.

**Novel:**

Brown, Dan., *The Da Vinci Code*, New York, 2003.

**Internet:**

[http://www.encyclopedia.com/topic/Hans\\_Zimmer.aspx](http://www.encyclopedia.com/topic/Hans_Zimmer.aspx)

<https://misteridigital.wordpress.com/2007/09/16/istilah-istilah-dalam-produksi-film-dan-acara-tv/>

<http://movie.co.id/da-vinci-code/#ixzz3uG8NrZXS>



